

**AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
MENURUT QS. AL-HUJURAT AYAT 1-4 DAN
IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
WATHONUL QUR'AN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:
BAMBANG NUR SHOLEH
31501402032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Bambang Nur Sholeh
NIM : 31501402032
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Qur’an Surat al-Hujurat Ayat 1-4 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Wathonul Qur’an” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan sadura, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 17 Februari 2022

Saya yang menyatakan



Bambang Nur Sholeh
31501402032

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 Februari 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Bambang Nur Sholeh
Nim : 31501402032
Prograsm Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik Menurut Qur'an Surat al-Hujurat ayat 1-4 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Wathonul Qur'an

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



**Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.
NIDN. 0612049002**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Sekretariat : Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax. (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : Bambang Nur Sholeh
Nomor Induk : 31501402032
Judul Skripsi : AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
MENURUT QUR'AN SURAT AI-HUJURAT AYAT 1-4
DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN
WATHONUL QUR'AN

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang Pada

Senin, 27 Rajab 1443 H.
28 Februari 2022 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri
Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua Dewan

Sekretaris

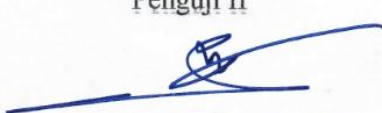

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd

Penguji I

Penguji II

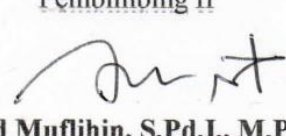

Toha Makhsun, S.Pd.I., M.PD


Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd

ABSTRAK

Bambang Nur Sholeh. 31501402032. **AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK MENURUT QUR'AN AL-HUJURAT AYAT 1-4 DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ WATHONUL QUR'AN**. Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2022.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui akhlak peserta didik terhadap pendidik di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an berdasarkan Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-4. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian ini terdiri atas para guru serta santri. Sedangkan untuk data sekunder penelitian ini adalah dari buku dan dokumen-dokumen. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data terdiri dari reduksi, *display* dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-4 adalah : 1) Bertanya dulu kepada pendidik sebelum menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. 2) Tidak meninggikan suara saat berbicara kepada Pendidik. 3) Tidak memanggil Pendidik seperti memanggil temannya sendiri. Adapun implementasinya di Pondok Pesantren Wathonul Qur'an adalah para santri di ponpes tersebut telah mengaplikasikan ketiga akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan kepada ustadz dan ustadzah disana, para santri selalu meminta pendapat saat akan mengambil keputusan atau memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Para santri disini juga tidak pernah membentak guru mereka serta memanggil guru mereka sebagaimana memanggil teman-temannya. Hal tersebut bisa terjadi karena guru selalu menjelaskan kepada para santrinya bahwa akhlak jauh lebih penting daripada ilmu. Mereka juga selalu dibiasakan untuk berakhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, akhlak bisa terbentuk karena adanya pembiasaan dan juga penjelasan akhlak dari guru. Oleh karena itu peneliti memiliki saran bagi para pendidik dan orang tua, agar akhlak mahmudah bisa terbentuk dalam diri anak, berikanlah teladan bagi peserta didik, berikanlah pembiasaan bagi mereka, dan beri penjelasan betapa pentingnya akhlak pada diri seseorang.

Kata Kunci : Akhlak; Pendidik; Peserta Didik

ABSTRACT

Bambang Nur Sholeh, 31501402032. MORALS OF LEARNERS TOWARDS EDUCATORS ACCORDING TO QUR'AN AL-HUJURAT VERSES 1-4 AND ITS IMPLEMENTATION IN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ WATHONUL QUR'AN. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty Of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, February 2022.

Research was conducted to find out the morals of learners towards educators in Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an based on qur'an surah al-hujurat verses 1-4. This type of research is field research using a qualitative approach. The primary data source of this study consists of teachers and students. As for the secondary data of this study is from books and documents. For data collection researchers use observation techniques, interviews, and documentation. While for data analysis techniques consist of reduction, display and conclusions. The result obtained from this study is that the morality of learners towards educators according to the Qur'an surah al-Hujurat verses 1-4 is: 1) Ask the educator before solving a problem or making a decision. 2) Not raising your voice when speaking to educators. 3) Not calling educators is like calling his own friend. As for its implementation in Pondok Pesantren Wathonul Qur'an is the santri in the ponpes have applied the three morals in everyday life. Based on the results of research observations and interviews conducted to ustadz and ustadzah there, students always ask for opinions when going to make decisions or solve problems, especially those related to the interests of many people. The students here also never yell at their teacher and call their teacher as they call his friends. This can happen because the teacher always explains to his students that morals are much more important than science. They are also always accustomed to being kind in everyday life. In conclusion, morals can be formed due to habituation and also explanations from teachers. Therefore researchers have advice for educators and parents, so that morals can be formed in children, set an example for learners, give habituation for them, and explain how important morals are to a person.

Keywords: *Morals; Teachers; Learners*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a h}	h}	ha (dengan Titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	S}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	d}	de (dengan titik di bawah)

ط	T}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan Ya	ai	a dan u

...و	Fathah dan Wau	au	a dan u
------	----------------	----	---------

Tabel 3. Transliterasi Vokal Tunggal

Contoh:

- كَتَبَ Kataba
- فَعَلَ Fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	\bar{a}	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	\bar{i}	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	\bar{u}	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

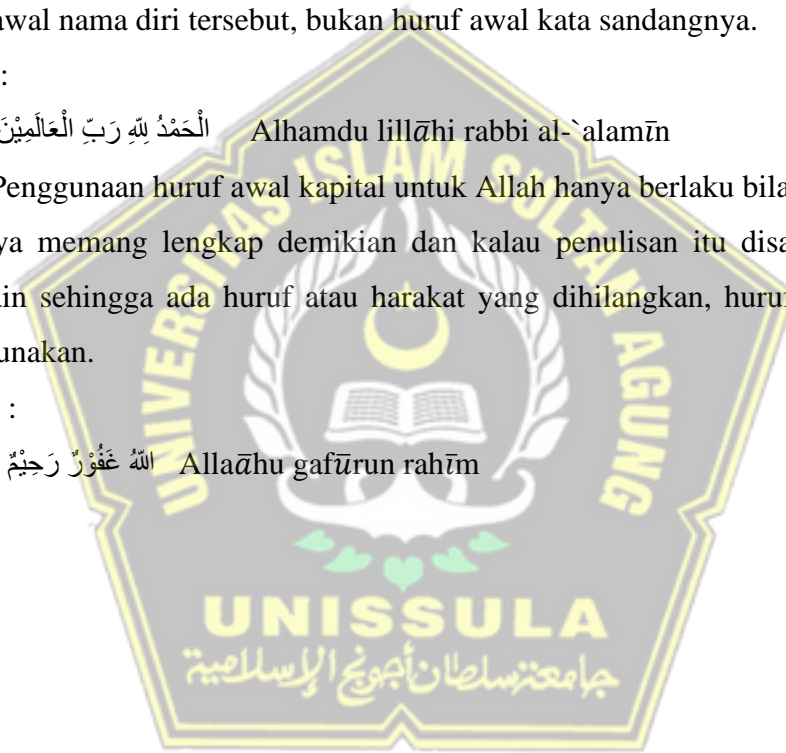
contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

contoh :

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT limpahan Rahmatnya yang telah memberikan taufiq hidayatnya kepada penulis sehingga mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW dengan mengharapkan rahmatnya semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Sebab dengan kehadiran beliau kita dapat meneladani kepribadiannya yang agung.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan bukan karena semata-mata usaha dan jerih payah penulis sendiri, namun banyak pihak yang membantu baik pikiran, tenaga maupun dia'a. oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE.AKT., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
4. Bapak dan ibu dosen Prodi PAI jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu staf kantor dan perpustakaan UNISSULA yang telah memberikan pelayanan.
6. Bapak Imam Utomo, beliauah pemberi semangat penulis dalam menuntut ilmu dan ibunda tercinta Sri Aminah, yang telah membesarkan dan selalu mendo'akan penulis dalam menggapai cita-cita.
7. Kakakku Nining Yuniati yang selalu ku dengarkan nasehatnya dan telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
8. Guru-guruku tercinta yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku yang telah memotivasiku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan masih sedikitnya ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan ada saran, masukan atau kritik yang membangun agar kedepannya penulis bisa menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.

Di paragraf terakhir ini penulis memanjatkan do'a semoga tulisan ini bisa memberi manfaat untuk para pembaca dan kemajuan dalam ilmu pendidikan agama islam.

Semarang, 17 Februari 2022

Bambang Nur Sholeh
31501402032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	8
AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK MENURUT QS AL-HUJURAT AYAT 1-4	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Akhlak	10
3. Peserta Didik	27
4. Pendidik	30
B. Penelitian Terkait	33
C. Kerangka Teori	37
BAB III	38

METODE PENELITIAN	38
A. Definisi Konseptual.....	38
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Setting Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data.....	42
G. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV	47
ANALISIS AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK BERDASARKAN QS. AL-HUJURAT AYAT 1-4 DAN IMPLEMENTASINYA DI PONPES TAHFIDZ WATHONUL QUR'AN... 47	
A. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Berdasarkan QS. al- Hujurata Ayat 1-4	47
1. QS. Al-Hujurata Ayat 1- 4.....	47
2. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut QS. Al-Hujurata Ayat 1-4.....	54
B. Analisis Impementasi Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an	58
1. Bertanya Dulu Kepada Pendidik Dalam Menyelesaikan Masalah Atau Menggambil Keputusan	58
2. Tidak Meninggikan Suara Saat Berbicara dengan Pendidik.....	60
3. Tidak Memanggil Guru Seperti Memanggil Teman.....	61
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
Daftar Pustaka	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal	viii
Tabel 3. Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah	ix
Tabel 5. Susunan Organisasi Yayasan	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Asrama Santri Putri	79
Gambar 2. Aula Pondok	79
Gambar 3. Rumah Ustadz & Ustadzah.....	80
Gambar 4. Foto dengan pengasuh pondok	80
Gambar 5. Foto bersama ustadzah.....	81
Gambar 6. Penampilan rebana santri	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wathonul Qur'an	72
Lampiran 2. Hasil Wawancara	75
Lampiran 3. Gambar-Gambar	79
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah ada sejak zaman dahulu. Tepatnya sejak pertama kali manusia diciptakan. Allah, *Rabb* semesta alam sebagai pendidik, sementara Adam Alaihissalam sebagai peserta didik. Seperti kalam Allah di Qur'an surat. Al-Baqarah : 31, yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹

Dalam dunia islam, Pendidikan juga dikenal dengan istilah *al-Tarbiyyah*.² *al-Tarbiyyah* secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari kata *raba*, *rabiya*, *rabba* (*fi'l madhi*). *al-Tarbiyyah* memiliki empat makna dasar: pertama, menjaga potensi peserta didik hingga dewasa; kedua, mengembangkan potensi peserta didik dengan semua sarana mendukung (indra); ketiga, mengarahkan potensi peserta didik menuju kesempurnaan secara optimal; keempat, semua proses tersebut dilakukan secara bertahap.³

¹Andi Subarkah, Lc, *AL-HUFAZ AI-QUR'AN HAFALAN MUDAH* (Bandung: Cordoba, 2019), hlm. 6

²Dr.M.Karman, M.Ag., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 73

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴

Melalui UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, bisa diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan murid dengan akhlak mulia. Sehingga, jika ada peserta didik yang cerdas, namun tidak memiliki akhlak mulia atau adab kepada gurunya, maka tujuan pendidikan itu sendiri belum berhasil.

Akhlak secara umum dibagi menjadi dua⁵. Akhlak pada sang pencipta dan akhlak pada sesama. Pengertian akhlak kepada Pencipta adalah sikap seorang hamba terhadap Rabb-nya. Seperti tidak berbuat maksiat saat sendirian, shalat dengan khusuk. Sementara Akhlak kepada makhluk adalah sikap seorang manusia kepada makhluk di sekitarnya. Bisa dengan sesama manusia, hewan, ataupun tumbuhan.

Pendidikan akhlak sebenarnya dimulai dari saat seseorang memilih jodoh. Alasannya, seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Jika akhlak ibunya tidak baik, maka akan sulit untuk membentuk akhlak yang baik untuk anaknya. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangat penting. Seperti

⁴Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2016), hlm. 3

⁵Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 74-75

pandangan Quraish Shihab bahwa anak memiliki potensi membawa fitrah suci. Namun fitrah ini masih ada di dalam lubuk jiwanya. Peran orang tua dan lingkungan yang bisa membentuk dan mewujudkan fitrah suci ini.⁶

Selain peran orang tua, pendidikan akhlak juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah terutama guru. Sekolah yang hanya mengedepankan kepintaran intelektual (IQ) tapi tidak peduli dengan akhlak peserta didik, hanya akan menciptakan orang-orang pintar yang tak berakhlak. Contohnya para koruptor. Mereka pintar tapi karena tidak diikuti dengan akhlak yang baik, mereka tega mencuri uang rakyat. Jadi para koruptor ini melakukan tindak korupsi disebabkan oleh kemerosotan akhlak mereka.⁷

Apalagi di zaman ini, banyak sekali pendidik yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Kasus seperti pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada muridnya menjadi hal yang sering terjadi di masyarakat. Guru belum bisa menjadi tauladan yang baik untuk murid-muridnya. Seolah tugas guru hanya sebatas transfer ilmu. Hanya mengajari, bukan mendidik murid-muridnya. Padahal peran pendidikan akhlak ini sangatlah penting ke depannya bagi peserta didik. Oleh karena itu agar tercipta akhlak yang baik, perlu adanya koneksi yang baik antara pihak guru dan orang tua.⁸

Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah dan hadits Nabi merupakan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam. Di dalamnya terdapat beragam

⁶M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hlm. 756

⁷Ahmad Ubaidilah, *korupsi dan kemerosotan akhlak*, 2017, hlm. 12 (<http://lampost.co/berita/korupsi-dan-kemerosotan-akhlak>)

⁸Heri Ruslan, *Ini Solusi agar Guru Terhindar dari Tindakan Asusial*, 2017, (<http://m.republika.co.id>)

aturan kehidupan dalam segala aspek. Mulai dari ibadah, hukum, ekonomi, sosial, termasuk pendidikan. Ada beragam ayat yang menerangkan pendidikan akhlak. Termasuk Surat Al-Hujurat ayat 1-4 yang akan menjadi fokus dalam skripsi ini.

Di dalam QS. Al-Hujurat tersebut, Allah menerangkan mengenai akhlak peserta didik kepada pendidik. Meski di dalam surat tersebut yang menjadi peserta didik adalah sahabat, sedangkan pendidik adalah Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, namun bisa juga diaplikasikan kepada peserta didik di zaman ini. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk umat manusia hingga akhir zaman.

Para Hafidz adalah orang-orang yang mengerti kandungan Al-Qur'an dan berusaha untuk mengamalkannya. Bahkan saat ini, banyak anak-anak kecil sudah berusaha menghafal Al-Qur'an dengan metode mendengarkan lalu menirukan. Seharusnya para Hafidz dan orang-orang yang sedang menghafal Qur'an ini memiliki akhlak yang baik, terutama kepada gurunya. Sebab seorang hafidz tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga mengamalkannya.

Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur'an adalah ponpes penghafal Qur'an di kota Semarang. Lulusan dari ponpes ini adalah santriwan dan santriwati yang mampu menghafal 30 Juz Al-Qur'an. Seharusnya para santriwan dan santriwati di tempat ini memiliki akhlak yang baik kepada para ustadz dan ustadzah yang membimbing mereka. Seharusnya para santri ini juga bisa mengaplikasikan isi dari QS. Al Hujurat ayat 1-4 dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi berjudul: “Akhhlak peserta didik terhadap pendidik menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-4 dan implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur’an”.

B. Rumusan Masalah

Bersandar pada latar belakang di atas, maka rumuskan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut QS. al-hujurat ayat 1-4.
2. Bagaimana implementasi akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut QS. Al-hujurat ayat 1-4 di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur’an.

C. Tujuan Penelitian

Bersandar pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis sajikan, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk memahami akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut QS. Al-hujurat ayat 1-4.
2. Untuk memahami hasil implementasi akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut QS. Al-hujurat ayat 1-4 di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru dapat memotivasi agar terus meningkatkan kemampuan supaya bisa mendidik akhlak peserta didik dengan baik.

2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam hal pengembangan akhlak peserta didik.
3. Bagi sekolah / pondok pesantren bisa mempelajari cara-cara penanaman nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Wathonul Qur'an Semarang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pembaca dalam mengkaji dan menelaah skripsi ini, maka perlu dijabarkan mengenai sistematika pembahasan. Penulis menyusun skripsi ini menjadi tiga bagian :

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri atas halaman judul, halaman sampul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi, penulis membuat lima bab, yang terdiri dari :

BAB I, pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini penulis akan membahas mengenai landasan teoritis yang terdiri atas kajian pustaka, penelitian terkait, dan kerangka teori. Di bagian kajian pustaka, penulis akan membahas mengenai teori pendidikan agama islam, konsep akhlak yang meliputi pengertian akhlak, macam-macam akhlak, dan upaya pembinaan akhlak; Kedua, membahas

mengenai peserta didik yang meliputi pengertian peserta didik, akhlak yang wajib dipunyai peserta didik; Kedua, membahas mengenai pendidik yang meliputi pengertian pendidik, akhlak pendidik kepada peserta didik.

BAB III akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV, pada bab ini penulis akan menganalisis konsep akhlak menurut Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-4 dan implementasinya di ponpes tahfidz Wathonul Qur'an.

BAB V, pada bab penutup ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir pada skripsi ini, penulis tuliskan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK MENURUT QS AL-HUJURAT AYAT 1-4

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibentuk dari dua kata yakni “pendidikan” dan “agama Islam”.¹ Al-Ghazali mengemukakan arti pendidikan sebagai suatu usaha untuk menanamkan adab baik dan menghilangkan adab buruk sehingga dekat dengan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat. Sementara menurut Ibnu Khaldun pendidikan memiliki makna yang luas. Tidak terbatas pada proses pembelajaran saja yang terikat pada ruang dan waktu. Namun upaya sadar manusia untuk menghayati dan memahami gejala alam sepanjang zaman.

Agama Islam adalah agama mayoritas di negara Indonesia, jadi sudah sewajarnya pendidikan agama Islam ikut menjadi bagian mata pelajaran dalam kurikulum.

Dalam PP nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa

¹Mokh. Iman Firmansyah. 2019. “Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim” Vol. 17, No. 2, http://jurnal.upi.edu/file/01_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PENGETIKAN_TUJUAN_DASAR_DAN_FUNGSI.pdf, diakses 13 Januari 2022.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”²

Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga tujuan dari PAI, yaitu³:

- a. Mendidik manusia menjadi insan kamil. Yaitu makhluk yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya sehingga bisa menjadi wakil-wakil Tuhan di muka bumi. Seorang Insan kamil tidak akan merusak alam dengan pengetahuan yang mereka miliki.
- b. Mendidik manusia menjadi insan kaffah. Yaitu manusia yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Insan Kaffah tak akan berbuat korupsi, sebab ajaran islam melarang pemeluknya untuk mencuri.
- c. Menyadarkan manusia dengan tugasnya sebagai Abdullah, Khalifatullah, penerus para nabi dan membekali manusia supaya bisa melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan pengertian Ahmad Tafsir di atas ada suatu hubungan yang erat antara PAI dengan akhlak. Salah satu tujuan PAI adalah untuk membentuk insan kaffah. Yaitu seorang manusia yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan salah satu ajaran di dalam islam adalah mengenai akhlak.

²Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Materi dalam PAI sendiri salah satunya membahas mengenai akhlak. Pelajaran akhlak di sekolah memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik supaya memiliki akhlak mahmudah, seperti : jujur, menghormati guru, dan berkata sopan kepada guru. Dan menjauhi akhlak mazmumah, seperti : berdusta, kurang ajar terhadap guru, dan berkata kotor.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam KBBI, akhlak memiliki pengertian “budi pekerti, kelakuan”.⁴ Dilihat dari sudut etimologis kata “ Akhlak “ (أَخْلَاقٌ) berakar dari bahasa Arab. Kata (أَخْلَاقٌ) merupakan jama’ dari “ *Khuluqun* “ (خُلُقٌ) yang menurut *lughat* diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi’at (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab / sopan santun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*).

Pengertian akhlak secara terminologis menurut al-Ghazali yaitu sifat yang tertancap dalam hati sanubari manusia sehingga muncul perbuatan-perbuatan secara otomatis, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara Ibrahim Anis mengartikan Akhlak sebagai sifat yang tertancap dalam hati nurani manusia, yang melahirkan sifat buruk ataupun baik tanpa harus membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 327

Berdasarkan pengertian dari al-Ghazali dan Ibrahim Anis, bisa kita simpulkan jika akhlak merupakan sifat yang tertancap pada hati sanubari manusia. Sehingga sifat itu akan tampak secara otomatis tanpa memelurkan pertimbangan maupun pemikiran. Sifat tersebut akan muncul tanpa melihat kondisi sekitar.⁵

Artinya seseorang yang memiliki akhlak terpuji, misal suka bersedekah, ia akan bersedekah meskipun tidak ada orang yang melihat. Sebaliknya, seseorang yang memiliki akhlak tercela, misal suka mengumpat, maka ia akan mengumpat meskipun banyak orang yang melihatnya.

Akhlak tidak melibatkan pemikiran sama sekali. Sehingga ketika seseorang bersikap dengan pertimbangan untung dan rugi, maka perbuatan tersebut tidak termasuk akhlak.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak yang bagus (*mahmudah*)

Nina Aminah menjelaskan pengertian *akhlaqul mahmudah* sebagai segala bentuk perilaku terpuji (*ahsan*), bisa disebut juga dengan fadilah (keutamaan).⁶

Macam-macam *akhlaqul mahmudah* yaitu :

a) *Al-Tauhid* (Mentauhidkan Allah Subhanahu Wata'ala)

Tauhid memiliki arti bahwa satu-satunya Rabb dan Illah yang berhak untuk disembah, diibadahi, dan diper-Tuhankan,

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1

⁶Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7

serta Rabb yang memiliki kesempurnaan nama dan sifat hanyalah Allah Azza Wa Jalla.⁷

Mentauhidkan Allah Subhanahu Wata'ala termasuk bagian dari akhlak seorang muslim. Oleh karena itu, orang-orang munafik tidak bisa disebut memiliki akhlak ini. Sebab, mereka menyembah Allah, hanya untuk mendapatkan keuntungan belaka. Supaya orang-orang munafik tidak dimusuhi oleh umat muslim.

b) *al-Shidqu (Jujur)*

Shidqu memiliki arti berlaku dan bertutur kata dengan benar dan jujur.⁸ Perkataan orang yang memiliki akhlak jujur akan sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak ditambah maupun dikurangi.

Sikap jujur memang terkadang bisa menyelakakan pelakunya di dunia, tetapi akan membahawa kebaikan di akherat. Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam bersabda kepada Ali : “Hai Ali! Jujurlah walaupun kejujuran itu mencelakakan kamu di dunia, karena bahwasannya kejujuran itu bermanfaat bagimu di akherat.”

Allah Azza Wa Jalla juga mensyariatkan kepada manusia untuk berkata jujur. Allah Azza Wa Jalla berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 70.

⁷Rosihom Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 90

⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 205

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”⁹

c) *al-Sabru (Sabar)*

Abu Zakaria mengartikan sikap sabar sebagai keterampilan seseorang untuk menguasai dirinya terhadap suatu hal yang dibenci maupun disukai.¹⁰

Sabar tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang buruk seperti sakit ataupun musibah. Sikap sabar juga diperlukan dalam kondisi yang baik. Misal saat seseorang mendapatkan rezeki berlimpah berupa uang. Jika tidak memiliki sifat sabar, maka dalam sekejap uang tersebut bisa habis hanya untuk memenuhi keinginan.

Sabar ada beberapa macam:

(1). Sabar dalam menjalankan yang fardhu

Ada beberapa ibadah yang kadang terasa berat bagi umat muslim. Seperti puasa dan berhaji. Tanpa memiliki sifat sabar, seorang muslim akan terasa berat dalam menjalankan ibadah fardhu tersebut.

(2). Sabar dalam menghadapi musibah

⁹Andi Subarkah, *Al-Qur'an Hafalan*, hlm. 427

¹⁰Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 228

Setiap orang pasti akan diuji oleh musibah. Baik berupa sakit, kefakiran, kehilangan keluarga. Seseorang yang memiliki sifat sabar akan mampu menjalani ujian tersebut dengan baik.

(3). Sabar dalam menghadapi gangguan orang

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam yang memiliki akhlak sempurna saja tidak luput dari gangguan orang-orang quraish. Apalagi manusia biasa yang banyak kekurangan. Pasti ada orang yang tidak suka. Dengan memiliki sifat sabar, maka gangguan-gangguan dari manusia tidak akan memberi dampak besar bagi kehidupan.

d) *al-‘Adl (Adil)*

Adil adalah akhlak seseorang dimana dia tidak condong pada satu sisi, tidak berpihak dan tidak memandang sama antara masing-masing individu. Menurut asal katanya, *‘adl* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *‘adala-ya’dilu-wa ‘udulan – wa ‘adilatan*.

Sedangkan menurut KBBI, kata adil memiliki arti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.¹¹ Secara etimologis, adil berasal dari kata *al-‘adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak. Sementara pengertian adil menurut terminologis

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 10

adalah sikap yang tidak berpihak dan condong pada satu sisi. Tidak menyerupakan antar individu karena masing-masing individu memiliki beban tersendiri serta menyerahkan apa yang menjadi hak orang lain tanpa mengurangi sedikitpun.

Definisi sikap adil kadang menyebutkan arti “mempersamakan”, tetapi bukan berarti memberi nilai yang sama tanpa memandang aspek yang lain. Contoh : ketika seorang ibu memberikan uang saku berbeda untuk kedua anaknya. Anak yang duduk di bangku SMP diberikan uang saku 15.000, sementara anak yang sudah SMA diberikan uang saku 25.000. Dalam kasus ini, ibu tersebut tidak mempersamakan uang saku anaknya. Namun, sikap beliau tetaplah adil. Karena memperlakukan kedua anaknya sesuai dengan kondisinya. Jadi adil bukan hanya dititik-beratkan pada kata “mempersamakan.”

e) *Al-Amanah*

Dalam bukunya, Rosihon Anwar menerangkan arti amanah, menurut Rosihon amanah merupakan akhlak jujur, loyal, dan sukarela melakukan tugas kewajiban, menjaga rahasia dan harta yang dipercayakan kepadanya.¹²

¹²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf.*, hlm. 100

Dalam KBBI, amanah diartikan sebagai suatu permintaan yang dititipkan pada seseorang untuk diberitahukan, kepercayaan, ketentraman, keamanan.

Bisa disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sifat amanah adalah yang dapat dipercaya. Ia tak akan berkhianat dengan amanah yang dititipkan.

Jika diberi amanah berupa pekerjaan, ia akan menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik. Jika diberitahukan rahasia, ia tak akan menceritakan rahasia itu kepada orang lain. Dan jika diamanahi harta, maka orang ini tak akan mengambil harta itu tanpa hak.

2) *Akhlaqul mazmumah (akhlak yang buruk)*

Nina Aminah mengartikan Akhlak mazmumah sebagai suatu sikap yang buruk atau akhlak yang tercela (qabihah).¹³

Jika akhlak mahmudah adalah akhlak yang membuat pelakunya dicintai Allah dan Manusia, maka sebaliknya, akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dimurkai Allah dan Manusia. Manusia yang memiliki akhlak mazmumah akan rugi di kehidupan dunia serta akherat. Saat hidup ia akan dibenci serta diasingkan oleh manusia, sementara di akherat nanti ia akan memperoleh kemurkaan Allah Azza Wa Jalla dan dilemparkan ke dalam api neraka apabila dia tidak bertaubat.

¹³Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, hlm. 7

Macam-macam akhlaqul mazmumah (akhlaq yang buruk) :

a) *al-Syirku (Syirik / Menyekutukan)*

Menurut Rosihan Anwar, syirik merupakan akhlak seseorang yang menyerupakan Allah Subhanahu Wata'ala dengan ciptaan-Nya. Baik perihal pemeliharaan alam, asma dan sifat-Nya, hingga mengenai ketuhanan.¹⁴

Orang-orang dengan akhlak ini akan menyandarkan dirinya pada selain Allah. Entah dalam memohon pertolongan, meminta sesuatu, bahkan yang lebih berbahaya hingga mempertuhankannya.

Manusia yang sampai mempertuhankan selain Allah Azza Wa Jalla, maka mereka mendapatkan ancaman tempat kembali di jahannam untuk selama-lamanya.

Allah Azza Wa Jalla berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah : 72, yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang melakukan kesyirikan kepada Allah maka telah Allah haramkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka Jahanam dan tidak ada penolong baginya" (QS. Al-Maidah: 72)

Syirik dibagi menjadi dua, yaitu:

¹⁴Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf.*, hlm. 122

(1). Syirik besar, yaitu membuat sesembahan selain Allah Azza Wa Jalla. Ia berdoa, takut, dan berharap kepada sekutu itu sama seperti kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

(2). Syirik kecil, melakukan ibadah dengan niat bukan karena Allah Azza Wa Jalla. Misal : shalat karena ingin mendapatkan pujian dari manusia. Ingin dikatakan sholeh dan alim.

b) al-Kazibu (Dusta)

Yatimin Abdullah memberikan pengertian dusta sebagai Sifat mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada, dengan tujuan agar seseorang terlihat rendah.”¹⁵

Dusta termasuk akhlak yang dibenci Allah dan Rasulullah, sebab dusta adalah bagian dari karakter orang munafik.

Dusta adalah perkataan yang keluar dari mulut seseorang, namun tidak berdasarkan kenyataan dan tidak sesuai kata hati mereka. Layaknya kaum munafik yang berdusta mengenai keimanan mereka. Lisan mengatakan beriman, tetapi hati mendustai iman tersebut.

c) al-Gasysyu (curang)

Dalam KBBI, curang memiliki pengertian sikap tidak adil.¹⁶ Sikap curang ini sangat berkaitan dengan sikap tidak

¹⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16

jujur. Orang yang memiliki sifat al-Gasysyu, biasanya suka mengurangi timbangan. Sikap curang sangat mudah ditemukan dalam kehidupan manusia. Di dunia pelajar, curang dilakukan dengan mencontek jawaban teman saat ujian, sementara di dunia kerja, sifat curang bisa dilakukan dengan menyuap supaya mudah mendapatkan pekerjaan.

d) al-Zhulmu (Aniaya)

Menurut Yatimin Abdullah, Aniaya adalah akhlak seseorang yang menempatkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya atau mengurangi hak yang semestinya diserahkan.¹⁷

Sikap aniaya bisa dibedakan menjadi dua:

(1). Aniaya terhadap dirinya sendiri.

Contoh aniaya terhadap diri sendiri adalah ketika seseorang melakukan kemaksiatan secara sendirian.

Ketika seseorang menganiaya dirinya sendiri, maka taubatnya cukup meminta ampunan kepada Allah.

Sebagaimana do'a Nabi Adam saat ia menganiaya dirinya sendiri dengan memakan buah Khuldi. Yang berbunyi sebagai berikut:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغُورْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan.*, hlm. 225

¹⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hlm. 16

memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” QS. Al-A’raf : 23.¹⁸

(2). Aniaya kepada sesama manusia

Jika perbuatan aniaya kepada pribadinya sendiri hanya membutuhkan ampunan Allah Azza Wa Jalla, berbuat aniaya terhadap orang lain bukan hanya wajib meminta maaf kepada Allah tetapi juga kepada orang yang didzalimi. Jadi lebih berat taubatnya jika seseorang berbuat aniaya kepada orang lain.

Contoh berbuat aniaya kepada orang lain misalnya: membunuh, merampok, memperkosa, memfitnah, tidak mau membayar hutang, dll.

Manusia yang melakukan tindakan aniaya kepada sesamanya, mungkin bisa lolos dari hukuman dunia.

Namun di akherat nanti, orang-orang yang berbuat aniaya ini akan dihisap terlebih dahulu. Pahala yang sudah dikumpulkan selama hidup akan diserahkan kepada saudaranya yang sudah ia aniaya. Saat pahalanya sudah habis, tapi masih banyak orang-orang yang ia aniaya selama hidup, maka dosa-dosa orang yang ia aniaya akan diberikan kepadanya.

¹⁸Andi Subarkah, *Al-Qur'an Hafalan.*, hlm. 153

c. Upaya Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah upaya serius dalam membimbing anak, dengan memanfaatkan fasilitas pendidikan yang diprogram secara baik dan dilakukan dengan konsisten dan serius.¹⁹

Berdasarkan pengertian dari Abuddin Nata diatas, pembinaan akhlak terdiri dari 4 aspek. Yaitu :

- 1) Usaha yang dilakukan oleh orang tua / guru. Artinya seorang peserta didik tidak akan memiliki akhlak yang baik jika tidak ada upaya yang dilakukan oleh orang tua / guru. Contoh : supaya anak berbicara sopan, maka dibiasakan untuk selalu berbicara sopan. Saat anak berbicara tidak sopan, akan ditegur atau diberi peringatan.
- 2) Menggunakan sarana pendidikan. Agar upaya pembinaan akhlak semakin baik, maka perlu adanya sarana yang digunakan. Bisa menggunakan lcd dan laptop untuk melihatkan kepada anak mengenai akhlak yang baik atau buruk lewat kisah-kisah nabi.
- 3) Ada program atau metode yang digunakan. Pendidik dalam upaya pembinaan akhlak perlu menggunakan metode. Ada beberapa metode seperti metode pembiasaan, metode keteladanan.
- 4) Dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh. Upaya pembinaan akhlak harus dilakukan secara konsisten yang berarti

¹⁹Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grasido Persada, 2008), hlm. 158

dilakukan setiap hari. Pembiasaan atau pemberian teladan harus dilakukan setiap hari. Sungguh-sungguh artinya memandang upaya pembinaan akhlak sebagai sesuatu yang penting sehingga pendidik akan berhati-hati dalam bersikap dihadapan peserta didik.

Oleh karena itu untuk membina akhlak anak, tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Tidak bisa hanya sekedar melarang anak atau memarahi anak apabila mereka berbuat kesalahan. Ada metode dan sarana yang wajib dipakai guru ataupun orang tua supaya bisa membina anak atau peserta didik.

Beberapa metode yang bisa dipakai untuk pembinaan akhlak adalah sebagai berikut :

1) Metode *Hiwar* (Percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Metode *hiwar* adalah pembicaraan yang dilakukan antara individu yang satu dengan individu lain atau secara berkelompok yang membahas tema tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dialog atau pembicaraan ini dapat terjadi secara langsung dengan melibatkan kedua pihak yang sama-sama aktif, atau hanya satu pihak saja yang aktif.

Ada beberapa macam metode Hiwar di dalam Al-Qur'an. Di antara bentuk-bentuk hiwar tersebut adalah *hiwar khitabi*, *hiwar washfi*, *hiwar qishashi*, *hiwar jadali*, *hiwar nabawi*.²⁰

a) *Hiwar Khitabi*

Hiwar ini diambil dari dialog antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam *Hiwar khitabi*, percakapan dimulai oleh satu pihak, sementara pihak lain menyambut dengan emosinya, lalu terketuk untuk menyambut dengan pikirannya.

b) *Hiwar Washfi*

Jika *Hiwar Khitabi* hanya berisi percakapan kedua belah pihak, maka *Hiwar Washfi* juga menjelaskan situasi orang yang sedang berdialog.

c) *Hiwar Qishashi*

Seperti namanya, hiwar ini berada di dalam Qishah, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas.

d) *Hiwar Jadali*

Hiwar Jadali adalah pembahasan atau silang pendapat yang memiliki tujuan menetapkan argumentasi kepada lawan bicara. Dalam *Hiwar Jadali*, akal akan lebih dominan daripada perasaan.

²⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 139-141

e) *Hiwar Nabawi*

Hiwar Nabawi adalah percakapan yang dipakai Nabi untuk mengajari para sahabat. Terkadang Nabi tidak langsung berdialog kepada para sahabatnya, namun juga menghendaki adanya pertanyaan dari para sahabat.

2) Metode Kisah Qur'an dan Nabawi

Abdurrahman an-Nahlawi menerangkan metode kisah sebagai penyampaian materi pembelajaran yang menampilkan kisah-kisah dalam Qur'an dan hadits.²¹

Mendidik anak melalui metode kisah, bisa melibatkan pikiran dan perasaan anak. Mereka akan membayangkan dirinya seolah-olah berada dalam kisah itu. Keterikatan emosi pada kisah yang mereka dengar, akan membuat anak berusaha untuk meniru akhlak yang baik dari tokoh dalam kisah tersebut dan menjauhi akhlak yang buruk dari tokoh yang lain.

3) Metode *Amsal* (Perumpamaan) Qur'ani

Metodi *Amsal* dilakukan melalui pemberian pengandaian-pengandaian dalam Al-Qur'an kepada peserta didik dengan tujuan mereka bisa mendapatkan pengetahuan dari pengandaian-pengandaian tersebut.²²

²¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 142

²²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 142

4) Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Jika metode satu sampai tiga hanya berupa perkataan, maka metode *Uswatun Hasanah* bukan hanya sebatas perkataan saja, melainkan langsung memberikan contoh.

Metode keteladanan ini sebenarnya adalah yang paling efektif untuk membina akhlak anak atau peserta didik. Sebab, seseorang akan lebih mudah diajari jika diberikan contoh, bukan hanya diterangkan.

Seorang guru yang menyuruh muridnya untuk tidak terlambat masuk ke kelas, sementara ia sendiri sering terlambat akan sulit untuk menciptakan peserta didik yang masuk ke kelas tepat waktu.

Seorang ayah yang melarang anaknya untuk merokok, namun di depan anaknya ia merokok, akan sulit untuk menjadikan anaknya supaya tidak merokok.

5) Metode *Ta'wid* (Pembiasaan)

Metode *Ta'wid* adalah metode pembinaan akhlak melalui proses pembiasaan. Jadi peserta didik atau anak dibiasakan untuk melakukan suatu hal baik.

Metode pembiasaan ini lebih efektif dilakukan kepada anak yang masih kecil. Sejak kecil biasakan anak untuk berkata jujur dan lembut, maka hingga besar anak ini akan selalu berkata jujur dan lembut.

Untuk anak yang sudah remaja atau dewasa, metode pembiasaan ini agak susah dilakukan. Karena anak yang sudah remaja dan dewasa, biasanya sudah memiliki sebuah kebiasaan tersendiri. Entah itu dibentuk saat kecil atau lewat pergaulan.

6) Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Metode *Mau'izhah* dilaksanakan dengan cara menyampaikan amanat kepada anak ataupun peserta didik. Dari nasihat ini diharapkan ada *transfer of value* atau transfer nilai dari pendidik ke peserta didik. Diharapkan transfer nilai yang terjadi bisa membuat akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Untuk anak-anak yang sudah remaja atau dewasa, metode nasihat ini juga kurang efektif untuk dilakukan. Karena di usia remaja, mereka lebih suka mendengar perkataan teman atau idola daripada orang tua atau guru.

Oleh karena itu, orang tua wajib mencari lingkungan yang sehat bagi putra-putrinya. Supaya putra-putri mereka bisa mendapatkan teman-teman yang baik juga.

7) Metode *Targib* dan *Tarhib* (Pemberian Janji dan Ancaman)

Metode *Targib* adalah bimbingan dengan memberikan kabar gembira atau keinginan dalam hal kehidupan bahagia di akhirat terhadap peserta didik lewat tulisan ataupun perkataan, supaya peserta didik menjadi hamba yang bertakwa.²³ Dengan

²³Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 143

metode ini seorang pendidik atau orang tua akan mempersembahkan hadiah untuk putra-putrinya jika berperilaku terpuji. Contoh: Jika anak suka bersedekah, maka ia akan mendapatkan tambahan uang jajan.

Metode *Tarhib* adalah bimbingan dengan memberikan kabar buruk atau ancaman disebabkan perilaku dosa yang diperbuat terhadap peserta didik lewat tulisan ataupun perkataan supaya peserta didik menjadi insan yang bertakwa.²⁴ Dalam metode *Tarhib*, jika anak melakukan akhlak yang buruk, maka ia akan mendapatkan hukuman. Contoh: Anak ketahuan berkata bohong, maka orang tua akan memberikan hukuman dengan memotong uang jajan atau tidak mengizinkan bermain.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu.²⁵

M. Karman mengartikan peserta didik sebagai anak yang tengah tumbuh dan berkembang baik bagian jasad ataupun akal guna mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.²⁶

²⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 143

²⁵Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶M.Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 155

Dalam bahasa arab istilah peserta didik ditunjuk dengan beberapa *term*, antara lain, *term mutarabbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *daris*. *Term mutarabbi* berarti peserta didik yang diperlakukan sebagai sarana untuk dididik dalam arti diperbaiki, diatur, dipelihara, diciptakan melewati proses pendidikan yang dilaksanakan secara serempak bersama *murabbi*. *Term muta'allim* mempunyai pengertian peserta didik sebagai individu yang tengah berguru untuk memperoleh dan mengkaji pengetahuan dari *mu'allim* melewati metode pembelajaran. *Term muta'addib* berarti individu yang tengah belajar meneladani akhlak yang sopan dan santun lewat aktivitas pendidikan dari seorang *mu'addib*, supaya terbentuk dalam dirinya manusia yang berperadaban. *Term daris* berarti sosok yang belajar mengasah pemikirannya melewati metode pembelajar supaya peserta didik memiliki kepandaian intelektual yang dibentuk oleh *mudarris*.

Sudarwan Danim memberikan definisi peserta didik sebagai individu yang belum matang dan mempunyai beberapa kemampuan dasar yang masih butuh ditumbuhkan. Potensi dasar ini meliputi afektif, psikomotorik, dan kognitif.²⁷

Di dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak hanya sebagai saja. Namun mereka juga merupakan subjek pendidikan. Sebagai objek pendidikan, peserta didik adalah orang-orang yang menerima pendidikan dan pengetahuan dari pendidik. Sementara dari sudut pandang subjek

²⁷Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 2

pendidikan, murid adalah tokoh aktif yang mengerjakan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

b. Akhlak yang Wajib Dipunyai Peserta Didik

Athiyah al-Abrasi berpendapat jika ada sejumlah akhlak yang wajib dimiliki oleh peserta didik:²⁸

- 1) Meluruskan niat dan menghilangkan segala sifat –sifat buruk sebelum melakukan pembelajaran. Sebab kegiatan belajar adalah bagian dari ibadah.
- 2) Melalui belajar peserta didik bermaksud untuk memasukkan *fadhilah* ke dalam hatinya, menjadikan dirinya lebih dekat pada Allah Subhanahu Wata'ala, bukan karena ingin bermegah-megahan atau terlihat menonjol.
- 3) Menuntut ilmu ke tempat yang jauh meski harus meninggalkan negara dan keluarga demi bisa mendapatkan ilmu dari seorang guru.
- 4) Tidak mudah bergonti-ganti pendidik. Hendaknya seorang penuntut ilmu berpikir secara matang terlebih dahulu sebelum mengganti pendidik.
- 5) Seorang peserta didik hendaknya selalu berusaha untuk membuat senang hati pendidik dengan cara yang ahsan dan selalu takzim kepada gurunya dengan niat karena Allah Azza Wa Jalla.

²⁸Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 137

- 6) Mengkaji ilmu yang lebih penting terlebih dahulu dengan serius dan tekun, serta menghilangkan sifat malas saat mencari ilmu pengetahuan.
- 7) Tidak memandang remeh cabang ilmu manapun dan berniat belajar seumur hidup.

Dr. M. Karman di dalam bukunya yang berjudul “Tafsir ayat-ayat pendidikan” menjelaskan bahwa ada tiga akhlak yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik. Dr. M. Karman menjelaskan tiga akhlak berdasarkan Qur’an surat al-Hujurat ayat 1-4²⁹ :

- 1) Tidak boleh mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya dengan menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan duniawi menyangkut diri maupun masyarakat. Hal ini bisa juga diartikan bahwa murid dianjurkan untuk meminta saran terlebih dahulu kepada gurunya dalam menetapkan suatu solusi untuk masalah.
- 2) Dilarang meninggikan suara sehingga mengalahkan suara Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam.
- 3) Dilarang memanggil Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam seperti memanggil teman atau orang lainnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ke-empat surat al-Hujurat.

4. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan

²⁹M.Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 168-170

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁰

Sedangkan menurut M. Karman, Pendidik adalah orang dewasa yang bertugas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang-orang yang memiliki tugas untuk mendewasakan peserta didik dengan mengembangkan bagian fisik dan psikisnya, sehingga peserta didik bisa mandiri serta mampu menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah* secara benar.³¹

Pendidik dalam dunia pendidikan Islam dinamakan dengan berbagai sebutan, seperti *murabbi*, *mu'alim*, *mu'addib*, dan *mudarris*. Pendidik sebagai *murabbi* berperan membuat pertumbuhan, perkembangan dan menumbuhkan ranah pemikiran sekaligus jiwa yang dimiliki peserta didik. Pendidik yang diartikan sebagai *mu'alim* menunjukkan individu yang mempunyai keluasan ilmu, sehingga ia pantas mengajarkan ilmu kepada orang lain. Pendidik disebut dengan *mu'addib* bertugas untuk mendidik peserta didik agar memiliki akhlak mahmudah sehingga peserta didik selalu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidik dalam istilah *mudarris* memiliki tugas untuk

³⁰Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³¹M.Karman., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 124

membuat perubahan dan pengembangan dalam diri peserta didik, baik di ranah afektif ataupun kognitif.³²

b. Akhlak Pendidik kepada Peserta Didik

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan pendidik sebagai ayah spiritual / *spiritual father* untuk murid-muridnya. Sehingga wajib bagi pendidik untuk memiliki sikap seperti berikut:

- 1) Zuhud, mengajar dengan tujuan untuk mendapat ridha Allah Azza Wa Jalla, bukan karena materi yang ingin didapatkan.
- 2) Pendidik harus bisa terhindar dari segala bentuk sifat tercela, termasuk menghindari dosa-dosa besar.
- 3) Melakukan pekerjaan tanpa pamrih.
- 4) Mudah memaafkan kesalahan peserta didik
- 5) Pendidik harus mengetahui karakter dari peserta didiknya. Sebab sebelum menjadi pendidik, mereka adalah para ayah.
- 6) Pendidik harus menguasai mata pelajaran.³³

Tidak setiap orang bisa menjadi pendidik. Menurut Zakiah Daradjat dkk, pendidik mempunyai beberapa kondisi / syarat yang harus dipenuhi.³⁴ Syarat-syarat itu adalah:

- a. Bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Syarat paling penting bagi seorang pendidik adalah bertakwa kepada Allah sebab seorang Pendidik akan menjadi contoh atau teladan bagi

³²M. Karman, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, hlm. 123-124

³³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok.*, hlm. 137

³⁴Zakiah Darajat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 41

peserta didik. Seorang pendidik yang bertakwa akan selalu berhati-hati dalam bersikap.

- b. Memiliki ilmu dan wawasan. Salah satu tugas dari pendidik adalah menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Maka untuk menjadi pendidik harus terlebih dahulu memiliki ilmu dan wawasan yang bisa diajarkan kepada peserta didik.
- c. Jasmaninya sehat. Seorang pendidik harus sehat jasmani. Sebab mendidik adalah tugas yang memerlukan kesehatan fisik dan mental yang tinggi. Pendidik yang jasmaninya tidak sehat akan mengalami kesulitan dalam mengajar.
- d. Memiliki perilaku yang baik. Pendidik adalah teladan bagi peserta didik. Secara tidak langsung, peserta didik akan meniru perilaku dari seorang pendidik. Apabila pendidik berperilaku buruk, maka besar kemungkinan perilaku tersebut akan ditiru oleh peserta didik yang lain.

B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait dari judul yang penulis angkat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syihab Ramadhan dengan judul, “Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang”, menjelaskan mengenai adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik menurut Imam Al-Ghazali. Dalam penelitian ini, Ahmad Syihab hanya memilih lima akhlak dari 13 akhlak yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali.

Lima akhlak tersebut meliputi: (1) Adab membiasakan mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru, (2) Adab tenang dan sedikit bicara saat sedang menuntut ilmu di dalam kelas, (3) Adab memohon persetujuan terlebih dahulu kepada pendidik saat ingin bertanya di dalam kelas, (4) Adab tidak mengobrol dengan teman sebangku ataupun yang berdekatan dengan tempat duduknya, (5) Adab saat berhadapan dengan guru secara tawadhu’.

Penelitian tersebut memakai bentuk penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinang bisa mengimplementasikan kelima akhlak tersebut dalam kehidupan bersekolah. Persamaan antara penelitian saudara Ahmad Syihab dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Sama – sama fokus pada pengamatan akhlak peserta didik
2. Memakai jenis penelitian serta pendekatan serupa. Yaitu *field research* dengan pendekatan kualitatif.

Sedangkan perbedaan antara penelitian milik saudara Ahmad Syihab dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah :

1. Subjek dalam penelitian saudara Ahmad Syihab adalah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinang. Sementara subjek dari penelitian yang dikerjakan oleh penulis adalah para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur’an.
2. Macam-macam akhlak pada penelitian ini berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali. Sementara penelitian yang penulis lakukan, macam-macam akhlak berdasarkan QS. al-Hujurat ayat 1-4.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari Muflihaini dengan judul, “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa”, menjelaskan mengenai upaya sekolah dalam mendidik akhlak peserta didik melalui berbagai program. Hasil dari penelitian ini adalah di sekolah tersebut pembentukan akhlak dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler pembentukan akhlak diajarkan melalui mata pelajaran, sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler pembentukan akhlak dilakukan dengan beragam kegiatan. Misal pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, perayaan peringatan hari besar islam, memberi salam kepada guru dan kawan, berbicara dengan sopan dan baik. Persamaan antara penelitian milik Saudari Muflihaini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Mempunyai fokus subjek penelitian yang sama. Yaitu akhlak peserta didik.
2. Menggunakan jenis penelitian dan pendekatan yang sama. Yaitu *field research* dengan pendekatan kualitatif

Sementara perbedaan antara penelitian milik saudari Muflihaini dengan penelitian yang sedang dikerjakan penulis adalah :

1. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa. Sementara subjek dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur'an.

2. Penelitian sebelumnya menggambarkan pendidikan akhlak tanpa batasan, sementara dalam penelitian ini akhlak peserta didik dibatasi menurut QS. al-Hujurat ayat 1-4.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari Nurazmi dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur’an Surat Al-Hujurat”, penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam Surat Al-Hujurat. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Akhlak ditemukan dalam Qur’an surat al-Hujurat ayat 1,2, 11, dan 12. Nilai Pendidikan Sosial ditemukan dalam ayat 6, 9, 10, dan 13. Nilai Pendidikan Tauhid ditemukan dalam ayat 14, 15, dan 17. Persamaan antara penelitian milik saudari Nurazmi dengan penelitian yang sedang dikerjakan penulis adalah :

1. Mempunyai sumber yang sama. Yaitu surat al-Hujurat

Sementara perbedaan penelitian milik saudari Nurazmi dengan penelitian yang sedang dikerjakan penulis adalah :

1. Jenis penelitian dari saudari Nurazmi adalah penelitian studi kepustakaan, sementara jenis penelitian yang sedang dikerjakan penulis adalah penelitian lapangan.

2. Fokus penelitian dari saudari Nurazmi mengenai pendidikan islam yang meliputi pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan aqidah, sementara fokus penelitian yang dikerjakan penulis hanya seputar akhlak saja.

C. Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan salah satu dari dua sumber yang menjadi pedoman hidup manusia saat ada di dunia. Al-Qur'an di dalamnya berisi beragam pembahasan. Mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga masalah pendidikan.

Salah satunya dalam QS. al-Hujurat ayat 1-4 yang membahas mengenai akhlak peserta didik terhadap pendidik. Setidaknya ada tiga akhlak yang dijelaskan di dalam surat tersebut. (1) Akhlak sahabat agar tidak mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya. (2) Akhlak sahabat untuk tidak mengeraskan suara saat memanggil Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam. (3) Akhlak sahabat untuk tidak memanggil nama Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam.

Santri pondok pesantren dikenal memiliki akhlak mahmudah. Apalagi santri dari ponpes tahfidz atau penghafal Al-Qur'an. Mereka bukan hanya berusaha untuk menghafal Qur'an, tetapi juga berusaha untuk mempraktikkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti para santri di ponpes tahfidz Wathonul Qur'an. Mereka tidak hanya diajarkan dan dididik untuk menghafal Al-Qur'an tetapi juga untuk mengamalkan isinya. Termasuk dalam masalah akhlak. Para ustadz dan ustadzah di ponpes tersebut selalu berusaha mendidik santrinya agar berakhlak mahmudah. Baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan dari konsep yang dipakai sehingga di lapangan peneliti lebih gampang untuk menggunakan konsep tersebut.

Adapun definisi konseptual untuk penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Akhlak peserta didik menurut Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-4

Akhlak yaitu sikap yang tertanam di dalam hati manusia yang dilangsungkan berulang kali dan berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sikap ini lalu muncul secara otomatis tanpa mempertimbangkan keuntungan ataupun kerugian.

2. Implementasi akhlak peserta didik

Implementasi memiliki arti penerapan. Secara rinci implementasi bisa diartikan dengan penerapan konsep atau teori dalam kehidupan. Implementasi terdiri atas tiga fase. Fase pertama adalah perencanaan. Dalam fase ini seorang pendidik akan menyusun perencanaan untuk pelaksanaan metode atau aturan. Fase kedua adalah pelaksanaan. Setelah menyusun rencana secara matang, maka rencana tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan atau aktifitas belajar. Fase terakhir adalah evaluasi. Tahap evaluasi ini dibutuhkan untuk melihat apakah metode atau aktivitas yang telah dilaksanakan memiliki dampak baik dan efektif. atau sebaliknya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai latar belakang kondisi saat ini serta hubungan lingkungan sosial.¹ Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang didapatkan saat di lapangan.²

Penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah aktivitas mengamati yang dilaksanakan secara serius, ikut terlibat lama di lapangan, menulis fenomena terjadi, melaksanakan analisis terhadap beberapa dokumen yang ditemukan, dan menyusun laporan penelitian secara terperinci.³ Untuk penelitian kali ini yang akan diamati adalah Implementasi Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-4 di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur'an. Adapun objek penelitian adalah para ustadz, ustadzah dan santri di pondok tersebut.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah di Pondok Pesantren Tahfidz Wathonul Qur'an yang beralamat di Jl. Prasetya Abdi Bangsa II No.44, Gemah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2016), hlm. 80

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 8

³Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 14

Pemilihan lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan jarak tempat tinggal peneliti dan tempat penelitian dekat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan saat izin penelitian diperoleh selama 1 bulan. 1 minggu digunakan untuk penghimpunan data melalui pengamatan langsung di lapangan dan 3 minggu digunakan untuk mengolah data yang disajikan dengan model bimbingan skripsi.

D. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian kali ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber yang erat kaitannya dengan penelitian. Data primer didapat melalui wawancara dan pengamatan pada subjek utama penelitian. Subjek utama di penelitian ini adalah para ustadz, ustadzah, dan juga santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an. Ditambah dengan data pustaka yang dijadikan rujukan yaitu QS. al-hujurat ayat 1-4.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil bacaan peneliti melalui studi kepustakaan. Data ini diperoleh dari membaca buku, jurnal, literasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling penting dalam penelitian. Sebab apabila peneliti tidak bisa memakai atau memahami teknik untuk mengumpulkan data, maka penelitian akan terhenti. Sebab peneliti tidak akan bisa memperoleh data untuk menyelesaikan penelitiannya.

Ada beberapa metode yang bisa peneliti lakukan untuk mengumpulkan data. Metode-metode tersebut yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi yaitu langkah pengumpulan data yang dikerjakan secara langsung oleh peneliti pada objek penelitian. Peneliti akan melakukan observasi kepada objek penelitian secara langsung dengan indera penglihatan, pendengaran, penciuman lalu mengambil kesimpulan dari apa yang telah diobservasi.⁴ Metode observasi ini akan digunakan untuk meneliti secara langsung akhlak santri Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an terhadap pada ustadz dan ustadzah.

Jenis observasi yang dipilih peneliti untuk penelitian ini adalah observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam proses yang terjadi di lapangan, tetapi hanya sebagai pengamat independen.⁵ Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah akhlak santri terhadap para ustadz dan ustadzah.

⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm. 384

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 145

2. Metode Wawancara

Wawancara / Interview adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber.⁶ Sedangkan menurut Prof. Sukardi dalam bukunya, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pertemuan langsung dengan narasumber atau subjek penelitian, lalu memberikan sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelum proses wawancara.⁷

Adapun yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah ustadz, ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Wathonul Qur'an.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah menemukan data perihal kondisi atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁸ Dokumentasi yang dilakukan adalah yang berhubungan dengan akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Qs. Al-Hujurat ayat 1-4.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data serta mengorganisir keadaan suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.⁹ Sesudah memperoleh data-data dari subjek penelitian, kemudian data tersebut ditata secara

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 186

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 79

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 12

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 248

sistematis dan dianalisis secara kualitatif memakai model interaktif “*Miles and Huberman*” dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data adalah kegiatan meringkas, menyeleksi hal-hal yang pokok, menitikberatkan pada hal-hal yang relevan, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.¹⁰ Dalam proses reduksi data ini, peneliti memilih data-data yang penting dari begitu banyak data yang didapat saat ada di lapangan. Termasuk pada bagian wawancara, peneliti memfokuskan pada jawaban yang paling penting untuk penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada Tahap penyajian data, peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sebagainya sehingga mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹ Dengan demikian data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang menjelaskan tentang implementasi akhlak peserta didik terhadap pendidik di Ponpes Tahfidz Wahtonul Qur'an berdasarkan QS. al-Hujurat ayat 1-4, dapat disajikan datanya secara mudah dan jelas.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Tahap terakhir dari teknik analisis data adalah menarik sebuah kesimpulan. Jika kesimpulan yang diperoleh dikuatkan dengan bukti-bukti

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 247

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 249

yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diutarakan adalah kesimpulan yang kredibel / bisa dipercaya

Dalam menyimpulkan data digunakan cara berpikir deduktif (data yang bersifat umum ke khusus) dan induktif (berdasarkan data yang khusus ke umum).¹²

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data memiliki fungsi untuk menyanggah pendapat bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah juga menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam pengetahuan penelitian kualitatif.¹³

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹⁴

1. *Credibility*

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data yang disajikan peneliti agar hasil penelitian tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Ada 4 langkah dalam uji kredibilitas ini yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tiangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan observasi lagi, wawancara lagi dengan sumber data yang telah diteliti ataupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 252

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 302

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 270-277

pengamatan ini, peneliti akan lebih dekat, lebih akrab, juga mendapat lebih kepercayaan dari narasumber sehingga data yang diperoleh bisa lebih banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan kepada data yang sudah ada. Data yang sudah diperoleh saat dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Jika saat melakukan pengamatan kembali ke lapangan, data sudah bisa dipertanggungjawabkan / kredibel, maka perpanjangan pengamatan bisa diakhiri.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke Pondok Wathonul Qur'an untuk melakukan wawancara kepada sumber baru yaitu santriwati bernama Sunarti asal Bengkulu. Dari wawancara dengan saudari Sunarti, peneliti menemukan kesamaan jawaban dengan wawancara-wawancara sebelumnya mengenai akhlak para santri.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah alat pendukung untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar diperoleh peneliti. Misal data hasil wawancara perlu adanya rekaman wawancara. Data hasil observasi perlu adanya foto-foto saat observasi di lapangan. Sehingga dalam penyusunan laporan penelitian, perlu dilengkapi dengan foto-foto dan dokumen autentik, sehingga penelitian bisa lebih dipercaya.

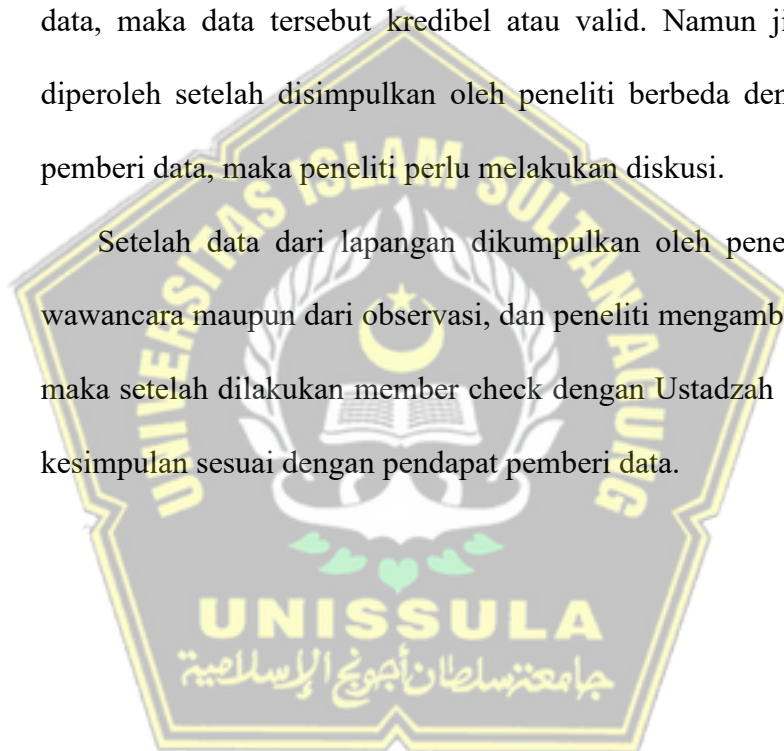
Saat dilapangan peneliti merekam wawancara menggunakan handphone dengan narasumber Ustadzah Iim dan Saudari Sunarti. Serta

mengabadikan beberapa momen saat wawancara dengan kyai Pondok dan juga para ustadzah.

c. Mengadakan *Member Check*

Fungsi dari member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut kredibel atau valid. Namun jika data yang diperoleh setelah disimpulkan oleh peneliti berbeda dengan pendapat pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi.

Setelah data dari lapangan dikumpulkan oleh peneliti, baik dari wawancara maupun dari observasi, dan peneliti mengambil kesimpulan, maka setelah dilakukan member check dengan Ustadzah I'im, data dan kesimpulan sesuai dengan pendapat pemberi data.



BAB IV

ANALISIS AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK BERDASARKAN QS. AL-HUJURAT AYAT 1-4 DAN IMPLEMENTASINYA DI PONPES TAHFIDZ WATHONUL QUR'AN

A. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Berdasarkan QS. al-Hujurat Ayat 1-4

1. QS. Al-Hujurat Ayat 1- 4

a. Lafal QS. al-Hujurat Ayat 1-4

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ فُلُوبَهُمْ لِلنَّقُورِ لَهُمْ مَعْفَرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٣ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٤)
الحجرات/49: (4-1)

b. Terjemah QS. al-Hujurat Ayat 1-4

1. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.
2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu

terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.

3. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Hujurat/49:1-4)

c. Tafsir QS. al-Hujurat ayat 1-4

1. (1) Pada ayat pertama, Allah mendidik kaum Muslimin agar bersikap sopan saat bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam dalam berbicara dan bertingkah laku. Allah memberi peringatan kaum mukminin agar tidak mendahului Allah dan rasul-Nya dalam menghukumi suatu masalah.

Kaum muslim tidak diizinkan menetapkan suatu persoalan sebelum mengkaji dan meneliti terlebih dahulu hukum Allah dan (atau) ketentuan dari rasul-Nya terhadap persoalan tersebut. Hal ini bertujuan agar ketentuan yang diambil tidak mengingkari dan bertentangan dengan syariat Islam, sehingga dapat mendatangkan kemurkaan Allah.

Hal tersebut sesuai dengan pengalaman sahabat Nabi Muhammad yaitu Mu‘adz bin Jabal saat akan diutus ke negeri Yaman. Rasulullah saw bertanya, “Kamu akan memberi keputusan dengan apa?” Dijawab oleh

Mu'adz, "Dengan kitab Allah." Nabi bertanya lagi, "Jika tidak kamu jumpai dalam kitab Allah, bagaimana?" Mu'adz menjawab, "Dengan Sunah Rasulullah." Nabi Muhammad bertanya lagi, "Jika dalam Sunah Rasulullah tidak kamu jumpai, bagaimana?" Mu'adz menjawab, "Aku akan ijtihad dengan pikiranku." Lalu Nabi Muhammad saw menepuk dada Mu'adz seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan rasul-Nya tentang apa yang diridai Allah dan rasul-Nya." (Riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Mu'adz bin Jabal).

Di ayat pertama surat al-Hujurat, Allah mensyariatkan kepada kaum mukminin agar menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak terburu-buru berbuat atau berpendapat dengan mendahului Al-Qur'an dan hadis Nabi yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat pertama ini. Disebutkan dalam kitab al-Iklil bahwa kaum mukminin tidak diperbolehkan menyembelih kurban pada hari Raya Idul Adha mendahului Nabi, dan dilarang melakukan puasa di hari yang mengundang keraguan, seperti apakah sudah masuk awal Ramadan atau masih Sya'ban, sebelum jelas hasil ijtihad untuk penetapannya. Lalu Allah mensyariatkan agar kaum mukminin tetap bertakwa sebab Allah Maha Mendengar segala perkataan dan Maha Mengetahui isi hari dari hamba-hamba-Nya.

2. (2) Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa 'Abdullah bin Zubair memberitahukan kepadanya bahwa telah datang satu rombongan dari Kabilah Bani Tamim kepada Rasulullah saw. Abu Ba-kar berkata, "Rombongan ini hendaknya diketuai oleh al-Qa'qa' bin Ma'bad."

‘Umar bin Khathab berkata, “Hendaknya diketuai oleh al-Aqra‘ bin habis.” Abu Bakar membantah, “Kamu tidak bermaksud lain kecuali menentang aku.” ‘Umar menjawab, “Saya tidak bermaksud menentangmu.” Maka timbullah perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan ‘Umar sehingga suara mereka kedengarannya bertambah keras, maka turunlah ayat ini. Sejak itu, bila Abu Bakar berbicara dengan Nabi Muhammad, suaranya direndahkan sekali seperti bisikan saja, demikian pula ‘Umar. Oleh karena sangat halus suaranya, hampir-hampir tak terdengar, sehingga sering ditanyakan lagi apa yang diucapkannya itu.

Sahabat Abu Bakar dan Umar sama-sama mengerti jika ayat kedua surat al-Hujurat sengaja diturunkan untuk menjaga kehormatan Nabi Muhammad. Sesudah turunnya ayat ini, Tsabit bin Qais tidak pernah mendatangi majelis Rasulullah saw. Ketika ditanya oleh Nabi tentang sebabnya, Tsabit menjawab, “Ya Rasulullah, telah diturunkan ayat ini dan saya adalah seorang yang selalu berbicara keras dan nyaring. Saya merasa khawatir kalau-kalau pahala saya akan dihapus sebagai akibat kebiasaan saya itu.” Nabi Muhammad menjawab, “Engkau lain sekali, engkau hidup dalam kebaikan dan insya Allah akan mati dalam kebaikan pula, engkau termasuk ahli surga.” Tsabit menjawab, “Saya sangat senang karena berita yang menggembirakan itu, dan saya tidak akan mengeraskan suara saya terhadap Nabi untuk selama-lamanya.” (Riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abi Mulaikah). Maka turunlah ayat berikutnya, yaitu ayat ke-3 dari Surah al-Hujurat.

Melalui uraian di atas, dapat dipahami cara Allah mendidik kaum mukminin untuk bersikap sopan saat berbicara langsung dengan Nabi Muhammad. Allah melarang kaum mukminin mengeraskan suara mereka lebih dari suara Nabi. Mereka tidak boleh berkata-kata kepada Nabi dengan suara nyaring karena perbuatan tersebut menunjukkan sikap tidak sopan dan dapat menyakiti perasaan Nabi. Khususnya jika dalam perkataan yang tidak sopan itu tersirat unsur-unsur celaan atau ejekan yang menyinggung perasaan Nabi dan bisa menarik serta menjerumuskan pelakunya kepada kekafiran, sehingga menghilangkan dan menggugurkan pahala amal mereka di masa lampau, padahal peristiwa itu terjadi tanpa disadarinya.

3. (3) Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah saw setelah melatih diri dengan berbagai latihan yang ketat lagi berat, mereka itulah orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka telah berhasil menyucikan diri mereka dengan berbagai usaha dan kesadaran serta bagi mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mujahid bahwa ada sebuah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, ada seorang laki-laki yang tidak suka akan kemaksiatan dan tidak mengerjakannya, dan seorang laki-laki lagi yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya. Manakah di antara kedua orang itu yang paling baik?”

Umar menjawab dengan tulisan pula, “Sesungguhnya orang yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan, akan tetapi tidak mengerjakannya, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

4. (4) Di ayat ke empat surat al-Hujurat, Allah mengajarkan sikap sopan dan tata karma saat berinteraksi dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam, khususnya saat berbicara dengan beliau. Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam selama di Medinah menempati rumah di samping masjid. Di dalam rumah itu terdapat kamar-kamar untuk istri-istri nabi. Rumah Nabi dibangun sangat sederhana, atapnya rendah sekali sehingga tangan bisa menyentuhnya dan pintu-pintunya terdiri dari gantungan kulit binatang yang berbulu.

Saat al-Walid bin ‘Abd al-Malik menjabat sebagai khalifah, kamar-kamar itu dibongkar dan diubah menjadi halaman masjid. Pembongkaran tersebut membuat sedih kaum mukminin di Medinah. Sa’ad bin al-Musayyab menanggapi sambil berujar, “Saya suka sekali jika kamar-kamar istri Nabi itu tetap berdiri dan tidak dirombak, agar generasi mendatang dari penduduk Medinah dan orang-orang yang datang dapat meneladani kesederhanaan Nabi Muhammad dalam mengatur rumah tangganya.

Ibnu Isyaaq menjelaskan dalam kitab Sirah-nya bahwa tahun kesembilan Hijrah itu menjadi tahun kedatangan para utusan dari seluruh Jazirah Arab. Setelah kota Mekah dibebaskan, se usai Perang Tabuk, dan

Kabilah tsaqif dari Tha'if masuk Islam dan ikut membaiat Rasulullah saw, maka berbagai macam kabilah mengirimkan perwakilannya ke Medinah untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Zaid bin Arqam bahwa sekumpulan orang-orang Badui berkata kepada kawan-kawannya, “Marilah kita menemui laki-laki (Muhammad) itu, apabila ia benar-benar seorang nabi, maka kitalah yang paling bahagia beserta dia, dan jika ia seorang raja maka kita pun akan beruntung dapat hidup di sampingnya.” Maka datanglah Zaid bin Arqam kepada Rasulullah saw menyampaikan berita itu lalu mereka datang beramai-ramai menemui beliau yang kebetulan sedang berada di kamar salah seorang istrinya. Mereka memanggil dengan suara yang lantang sekali, “Ya Muhammad, ya Muhammad, keluarlah dari kamarmu untuk berjumpa dengan kami karena pujian kami sangat indah dan celaan kami sangat menusuk perasaan.” Nabi Muhammad saw keluar dari kamar istrinya untuk menemui mereka, dan turunlah ayat ini.

Menurut Qatadah, rombongan sebanyak tujuh puluh orang itu adalah dari kabilah Bani Tamim. Mereka berkata, “Kami ini dari Bani Tamim, kami datang ke sini membawa pujangga-pujangga kami dalam bidang syair dan pidato untuk bertanding dengan penyair-penyair kamu.” Nabi menjawab, “Kami tidak diutus untuk mengemukakan syair dan kami tidak diutus untuk memperlihatkan kesombongan, tetapi bila kamu mau mencoba, boleh kemukakan syairmu itu.” Maka tampilah salah seorang pemuda di antara mereka membangga-banggakan kaumnya dengan

berbagai keutamaan. Nabi Muhammad menampilkan Hassan bin Thabit untuk menjawab syair mereka dan ternyata Hassan dapat menundukkan mereka semuanya. Setelah mereka mengakui keunggulan Hassan, mereka lalu mendekati Rasulullah saw dan mengucapkan dua kalimat syahadat sekaligus masuk Islam.

Sikap bijaksana Nabi Muhammad saat menemui perwakilan dari Bani Tamim yang memiliki karakter tidak sopan berakhir dengan baik. Sebelum para delegasi ini kembali, mereka terlebih dahulu telah memperoleh petunjuk mengenai adab kesopanan dalam pergaulan. Secara tegas Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memanggil Nabi agar keluar dari kamar istrinya yang berada di samping masjid, mayoritas dari mereka bodoh, tidak mengenal sopan santun dan tata krama saat melakukan kunjungan kehormatan kepada seorang kepala negara apalagi seorang nabi. Tata cara yang disampaikan ayat keempat surat al-Hujurat ini sekarang dikenal sebagai protokol dan security (keamanan). Dari ayat ini bisa juga dimengerti bahwa agama Islam sejak dulu telah menjalankan kode etik dengan tujuan memberikan penghormatan yang pantas kepada pembesar yang dikunjungi. (Al-Hujurat/49:1-4)

2. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 1-4

Berdasarkan QS. al-Hujurat ayat 1-4 ada 3 akhlak peserta didik terhadap pendidik :

- a. Bertanya Terlebih Dahulu kepada Pendidik Dalam Menyelesaikan Masalah ataupun Mengambil Keputusan.

Seorang peserta didik harus menjadikan dirinya seperti sebuah wadah kosong yang siap diisi. Artinya seorang peserta didik harus selalu merasa bahwa dirinya tidak lebih pintar daripada gurunya. Oleh karena itu jika ada suatu masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik maka ia harus bertanya kepada gurunya.

Akhlak seperti ini sangatlah penting bagi peserta didik. Apalagi di zaman yang serba canggih seperti ini. Dimana informasi bisa dicari dari berbagai macam media online. Salah satunya dari google.

Jika seorang peserta didik sudah merasa lebih pintar daripada gurunya, maka kesombongan akan muncul. Sehingga ilmu yang akan diajarkan oleh guru tak akan bisa masuk dengan mudah. Dan sikap merasa lebih pintar ini bisa membuat peserta didik menjadi salah jalan.

Akhlak mendahulukan Allah dan Rasul-Nya ini juga dimiliki oleh sahabat Mu'adz. Sebagaimana kisahnya yang telah kita uraikan di atas, kita melihat bahwa sebagai peserta didik, Mu'adz tidak akan menggunakan kepintarannya sendiri dalam menyelesaikan masalah ataupun mengambil keputusan. Namun Beliau akan bertanya terlebih dahulu kepada gurunya, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam.

Kesimpulannya, seandainya apapun seorang peserta didik maka dia harus mengutamakan ilmu yang ia dapat dari gurunya. Karena kadang kepandaian yang dimiliki belum tentu berujung kepada kebenaran.

b. Tidak Meninggikan Suara saat Berbicara Terhadap Pendidik

Seorang peserta didik tidak boleh meninggikan suaranya kepada pendidik. Mereka harus berbicara dengan penuh kesopanan dan suara yang rendah terhadap gurunya.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat ke dua, Allah melarang umat muslim meninggikan suaranya melebihi nabi dan juga berkata kepada nabi dengan suara yang keras.

Ayat ini turun bertepatan dengan kisah Abu Bakar dan Umar saat berdebat mengenai sosok yang akan menjadi pemimpin dari Bani Tamim. Saat berdebat, suara keduanya menjadi begitu keras hingga terdengar keluar. Maka turunlah ayat ini.

Seorang peserta didik wajib berkata sopan dan lemah lembut untuk menghormati guru yang telah memberinya ilmu. Jika seorang peserta didik berkata kasar dengan suara keras, maka saat itu ia tengah menjatuhkan martabat gurunya. Guru menjadi seperti tidak punya harga diri. Dan hal itu membuat peserta didik bisa menjadi tidak hormat pada gurunya.

Kita sering melihat di media sosial, ada seorang murid yang berkata kasar bahkan membentak gurunya. Murid seperti ini

seharusnya mendapatkan tindakan yang tegas. Namun yang terjadi, guru tidak bisa berbuat apa-apa. Karena takut dilaporkan ke pihak yang berwajib. Bahkan jika murid yang seperti ini diberikan hukuman keras dan ia melapor ke orang tuanya, maka orang tua dari murid tersebut justru datang ke sekolah dan ikut memarahi gurunya.

Sikap untuk berkata sopan dan lemah lembut harus diajarkan sejak kecil oleh kedua orang tua. Sebab anak yang sudah terbiasa berkata sopan sejak kecil kepada orang yang lebih tua ataupun kepada gurunya, maka akhlak ini akan terbawa hingga dewasa. Sebaliknya jika sejak kecil anak dibiasakan berkata kasar dan keras kepada orang yang lebih tua ataupun gurunya, maka sampai dewasa ia akan seperti itu juga.

c. Tidak Memanggil Guru Seperti Memanggil Teman

Dalam Qur'an Surat al-Hujurat ayat 4, Allah menerangkan jika orang-orang yang memanggil nabi dari luar kamar, kebanyakan tidak mengerti.

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang Badui yang datang untuk menemui nabi. Orang-orang Badui ini memanggil nabi dari luar dengan suara keras “Ya Muhammad, ya Muhammad, keluarlah dari kamarmu untuk berjumpa dengan kami karena pujian kami sangat indah dan celaan kami sangat menusuk perasaan.”

Allah mengatakan bahwa orang-orang Badui ini termasuk orang yang tidak mengerti. Mengapa? Karena jika mereka sudah mengerti,

maka mereka tidak akan memanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam dengan panggilan seperti itu. Mereka akan memanggil Nabi dengan sopan seperti para sahabat.

Dalam dunia pendidikan, seorang murid tidak boleh memanggil gurunya sebagai mana mereka memanggil temannya. Kadang seorang peserta didik yang terlalu akrab dengan pendidik bisa memperlakukan seorang pendidik seperti temannya. Oleh karena itu seorang pendidik tidak boleh terlalu akrab dengan muridnya. Seorang pendidik harus menunjukkan kewibawaan dihadapan peserta didik.

Dan jika ada peserta didik yang memanggil gurunya sebagaimana ia memanggil temannya, maka guru tersebut harus menegur dan menasehati muridnya. Bahwa perbuatan yang ia lakukan itu salah atau tidak sopan.

Terkadang, justru pendidik membiarkan saat peserta didik memanggil dirinya sebagaimana peserta didik memanggil temannya, karena ingin bisa lebih dekat dan akrab. Padahal sifat ini lama-kelamaan akan menurunkan martabat guru dihadapan murid-muridnya.

B. Analisis Impementasi Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an

1. Bertanya Dulu Kepada Pendidik Dalam Menyelesaikan Masalah Atau Mengambil Keputusan

Para santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an akan bertanya kepada ustadzah di ponpes jika akan mengambil keputusan ataupun memiliki sebuah masalah. Karena mereka menganggap para guru jauh lebih berpengalaman.

Contohnya saat mereka mengalami kesulitan dalam melanjutkan hafalan, mereka akan bertanya kepada ustadzah disana. Meminta saran dan nasehat supaya kembali bersemangat menghafal Al-Qur'an.

Iya... Karena mereka percaya Arahan, masukan dan pertimbangan dari pengasuh, ustadz/ustadzah itu baik, karena jauh lebih berpengalaman¹

Apalagi jika keputusan tersebut menyangkut hajat hidup orang banyak, mereka akan secara otomatis bertanya kepada ustadz/ustadzah di ponpes. Mereka menyadari kurangnya ilmu yang mereka punya. Sehingga butuh bimbingan guru yang memiliki lebih ilmu.

Untuk masalah-masalah kecil mereka atasi sendiri namun untuk masalah-masalah yang menyangkut kebaikan orang banyak pasti mereka melibatkan guru dalam keputusannya²

Contohnya, terkadang ada santri yang mendapat pertanyaan dari ibu-ibu di daerah pondok mengenai niat shalat sunah tertentu. Dalam kondisi seperti itu jika para santri mampu menjawab pertanyaan tersebut, mereka

¹Ustadzah Laili, Guru Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 3 Februari 2022

²Ustadzah I'im, Pengasuh Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 3 Februari 2022

akan menjawab. Tetapi jika tidak mereka akan menanyakan permasalahan tersebut pada para ustadzah yang ada disana.

Meski di zaman modern, para santri bisa membuka google atau mencari sendiri dalam kitab tertentu, tetapi mereka tetap memuliakan guru dengan bertanya permasalahan tersebut kepada guru-guru di pondok.

Para Santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an telah mengimplementasikan surat Al Hujurat ayat 1, untuk tidak mendahului keputusan guru.

Seorang peserta didik yang memiliki akhlak mahmudah, memang harus menjauhkan segala bentuk kesombongan di dalam dirinya. Merasa pintar adalah bagian dari kesombongan. Dan justru orang-orang yang merasa pintar seperti ini biasanya mereka bodoh. Seperti peribahasa tong kosong berbunyi nyaring.

2. Tidak Meninggikan Suara Saat Berbicara dengan Pendidik

Peserta Didik di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an selalu berbicara sopan dengan nada rendah kepada pendidik. Mereka tidak pernah meninggikan suaranya atau membentak guru.

Alhamdulillah santri selalu berkata sopan dan lembut kepada guru disini³

Akhlak berbicara sopan dan lembut kepada guru ternyata juga merupakan hasil pendidikan akhlak yang ada di ponpes tahfidz wathonul qur'an.

³Ustadzah I'im, Pengasuh Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 3 Februari 2022

Para santri disini selalu berkata sopan dan lembut kepada ustadz dan ustadzah karena mereka diajarkan Adab lebih diutamakan dari pada ilmu⁴

Surat al-Hujurat ayat 2 telah diimplementasikan dengan baik di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an. Mereka menyadari bahwa seorang peserta didik wajib berkata sopan kepada pendidik. Ditambah mereka juga diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah disini bahwa akhlak itu lebih penting dari ilmu.

Dalam lingkungan pendidikan, kadang ada seorang peserta didik yang berani membentak pendidik di hadapan teman-temannya. Hal ini bisa jadi karena ketidak tahuan mereka bahwa seorang peserta didik dilarang untuk meninggikan suara kepada pendidik.

Apalagi jika peserta didik tidak pernah diajari oleh gurunya pentingnya untuk memiliki akhlak yang baik. Salah satunya berkata sopan kepada gurunya.

Terkadang seorang peserta didik bisa membentak gurunya karena mereka juga terbiasa atau dibiasakan melihat hal-hal seperti itu. Ada orang yang lebih mudah membentak-bentak orang yang lebih tua dianggap sebagai hal yang biasa. Sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan pula oleh orang yang melihatnya.

3. Tidak Memanggil Guru Seperti Memanggil Teman

Para santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an sudah memahami akhlak kepada guru dan kepada teman. Sehingga meskipun mereka dekat

⁴Ustadzah Laili, Guru Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 03 Februari 2022

dengan para guru disini, mereka tidak akan memanggil guru tersebut seperti mereka memanggil temannya. Para santri disini tidak pernah memanggil guru dengan memanggil namanya, tetapi memanggil dengan menyebut “ustadz, ustadzah, umma”.

Mereka tidak pernah memanggil kami dengan nama kami. Santri disini sudah faham bagaimana akhlak kepada guru dan kepada teman.⁵

Mereka tidak hanya sudah menghafal Qur'an surat al-hujurat ayat 4, tetapi juga telah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri tidak memanggil guru seperti memanggil teman-teman mereka, karena mereka sudah bisa menempatkan dirinya.

Para santri tidak melakukan itu. Semua ada penempatannya sendiri-sendiri.⁶

Pendidik yang terlalu dekat dengan peserta didik kadang membuat mereka terlalu nyaman, sehingga tanpa sadar memperlakukan guru sebagaimana mereka memperlakukan temannya. Oleh karena itu pendidik harus mengingatkan jika murid-muridnya telah melampaui batas.

Santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, meskipun dekat dengan para guru disana, tetapi tidak memperlakukan gurunya sebagaimana mereka memperlakukan temannya karena sudah tahu batas-batasnya. Dan mereka sendiri juga selalu diingatkan tentang pentingnya adab dan akhlak kepada guru.

⁵Ustadzah I'im, Pengasuh Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 3 Februari 2022

⁶Ustadzah Laili, Guru Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an, Wawancara Tanggal 03 Februari 2022

Para santri di pondok pesantren Wathonul Qur'an mampu mengamalkan isi surat al-Hujurat ayat 1-4, karena peran dari guru yang ada disini.

Menurut Ustadzah Iim, langkah pertama yang dilakukan oleh pondok untuk membangun akhlak yang baik adalah dengan Membangun ekosistem yang baik. Artinya tidak hanya mengupayakan santri untuk berakhlak baik, tetapi guru-guru disini pun juga harus memiliki akhlak yang baik.

Upaya untuk membangun ekosistem yang baik di pondok, dilakukan lewat program mengkaji kita-kita salaf. Seperti kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya dari Imam al-Zarnuji yang membahas mengenai panduan etika mencari ilmu.

Setiap kali membahas kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ini, para santri akan selalu diingatkan tentang pentingnya akhlak terhadap guru. Termasuk mengenai cara berbicara kepada guru. Bicara dengan suara yang lembut dan sopan kepada guru.

Program selanjutnya adalah mewajibkan seluruh ustadz yang ada di pondok untuk memiliki akhlak yang baik. Perbedaan yang besar antara sekolah dan pondok pesantren menurut Ustadzah I'im adalah kurangnya perhatian pemimpin sekolah terhadap akhlak para guru.

Guru yang mengajarkan teori mengenai akhlak, tetapi tidak bisa menampilkan akhlak tersebut dengan baik dihadapan para murid, maka akan sulit menciptakan murid dengan akhlak yang baik. Karena murid

akan cenderung mencontoh apa yang mereka lihat, bukan apa yang diterangkan kepada mereka.

Pendapat ini juga disetujui oleh Sukarni, santri perempuan dari Bengkulu. Menurut saudari Sukarni, guru-guru di sekolah terlalu fokus untuk mengejar materi pelajaran. Sehingga lupa untuk menasehati bahkan memberikan contoh kepada muridnya agar memiliki akhlak yang baik.

Langkah selanjutnya dari pondok agar santri memiliki akhlak yang baik adalah melakukan pendekatan emosional antara guru dan murid. Setiap ustadzah di pondok selalu menyediakan waktu bagi para santri untuk bertanya. Baik masalah pelajaran atau masalah pribadi mereka.

Menurut ustadzah Iim, membangun kedekatan emosional ini sangat penting. Jika seorang murid sudah memiliki rasa cinta kepada gurunya, maka murid tersebut secara otomatis akan menghormati gurunya. Tanpa diminta atau dinasehati, mereka tidak akan berbuat kurang ajar. Karena rasa cinta tersebut akan membuat mereka segan untuk melakukan hal-hal yang melukai gurunya.

Rasa cinta seperti ini juga tertanam di dalam hati sahabat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam. Begitu besar rasa cinta sahabat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam, membuat mereka selalu bersikap lembut dan sopan dihadapan beliau.

Di sekolah kedekatan emosional seperti ini kurang terbangung. Sebab waktu di sekolah memang relatif singkat. Tidak seperti pondok, dimana santri ada disana selama 24 jam, di sekolah hanya 7-8 jam saja.

Waktu yang pendek itu membuat guru kesusahan membangun hubungan emosional dengan para murid. Belum lagi kewajiban lain yang diberikan sekolah. Interaksi antara guru dan murid hanya bisa berlangsung di kelas dan itu pun untuk menerangkan pelajaran. Tidak adanya hubungan emosional tersebut, membuat murid memandang gurunya seperti orang biasa. Sehingga terkadang mereka tidak menaruh hormat dan bersikap kurang ajar kepada gurunya.

Program selanjutnya yang dilakukan oleh pondok agar terbentuk akhlak yang baik dari peserta didik adalah setiap kali penerimaan santri baru, maka pimpinan Pondok Pesantren Wathonul Qur'an, akan memberikan nasehat kepada para santri baru mengenai pentingnya akhlak yang baik terhadap guru yang ada di Pondok.

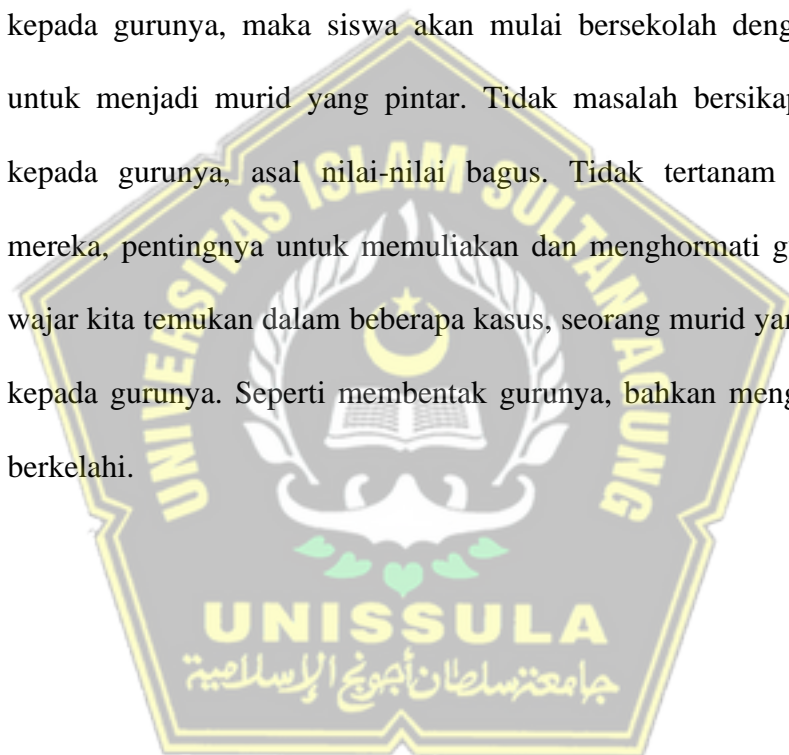
Para santri baru ini akan diberikan beberapa kisah mengenai akhlak-akhlak santri yang bagus kepada gurunya di masa lalu. Misalnya akhlak Imam Syafii kepada gurunya Imam Malik.

Kisah dan nasehat ini, biasanya akan memberikan dampak positif kepada para santri baru. Sehingga saat mereka akan memulai menuntut ilmu di Pondok, tertanam dalam pikiran mereka pentingnya untuk hormat kepada guru dan memiliki adab yang baik kepada guru di Pondok.

Di sekolah, saat penerimaan siswa baru, kepala sekolah ataupun guru yang menyambut umumnya tidak mengingatkan betapa pentingnya adab terhadap guru ini. Pengalaman peneliti saat masih sekolah dulu, guru lebih cenderung menerangkan mengenai visi misi sekolah, prestasi sekolah,

motivasi untuk menjadi siswa yang pintar. Lalu masa orientasi siswa (MOS) akan berlanjut dengan dipegang OSIS. Biasanya di masa tersebut, siswa baru cenderung melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti meminta tanda tangan, dijelaskan mengenai ekstra-ekstar yang ada di sekolah.

Karena tidak ditekankan mengenai pentingnya akhlak yang baik kepada gurunya, maka siswa akan mulai bersekolah dengan pemikiran untuk menjadi murid yang pintar. Tidak masalah bersikap kurang ajar kepada gurunya, asal nilai-nilai bagus. Tidak tertanam dalam benak mereka, pentingnya untuk memuliakan dan menghormati guru. Sehingga wajar kita temukan dalam beberapa kasus, seorang murid yang kurang ajar kepada gurunya. Seperti membentak gurunya, bahkan mengajak gurunya berkelahi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Macam-macam akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam Qur'an Surat al-Hujurat ayat 1-4 ada 3 macam :
 - a. Bertanya Terlebih Dahulu kepada Pendidik Dalam Menyelesaikan Masalah ataupun Mengambil Keputusan
 - b. Tidak Meninggikan Suara saat Berbicara Terhadap Pendidik
 - c. Tidak Memanggil Guru Seperti Memanggil Teman
2. Para Santri di Ponpes Tahfidz Wathonul Qur'an telah menerapkan Akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-4. Para santri disana akan bertanya kepada gurunya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan orang banyak. Karena mereka merasa para guru lebih berilmu dan juga berpengalaman. Selain itu mereka tidak pernah meninggikan suara atau membentak guru-guru di ponpes karena mereka telah diajarkan pentingnya adab daripada ilmu. Para santri juga tidak pernah memanggil guru mereka sebagaimana mereka memanggil teman-temannya, tidak pernah juga memanggil para guru dengan namanya tetapi dengan sebutan yang sopan. Seperti "ustadz", "ustadzah", "umma".

3. Agar para santri bisa memiliki akhlak yang baik, guru atau sekolah harus membuat program atau upaya untuk pembentukan akhlak. Bukan sekedar menerangkan lewat pelajaran. Di Pondok Pesantren Wathonul Qur'an para guru berusaha untuk mendidik akhlak para santri dengan beberapa program :

- a. Menciptakan Ekosistem yang baik. Artinya menciptakan guru dan santri yang berakhlak baik. Bukan hanya muridnya yang diwajibkan memiliki akhlak yang baik. Tapi gurunya juga.
- b. Mengkaji kitab-kitab yang berisi tentang etika menuntut ilmu. Contohnya kitab *Ta'lim al Muta'alim* karya Imam al-Zarnuji.
- c. Melakukan pendekatan emosional kepada para murid dengan menyediakan waktu bagi mereka untuk meminta nasehat, baik masalah pelajaran ataupun pribadi.
- d. Memberikan nasehat mengenai pentingnya adab kepada guru di setiap penerimaan santri baru.

B. Saran

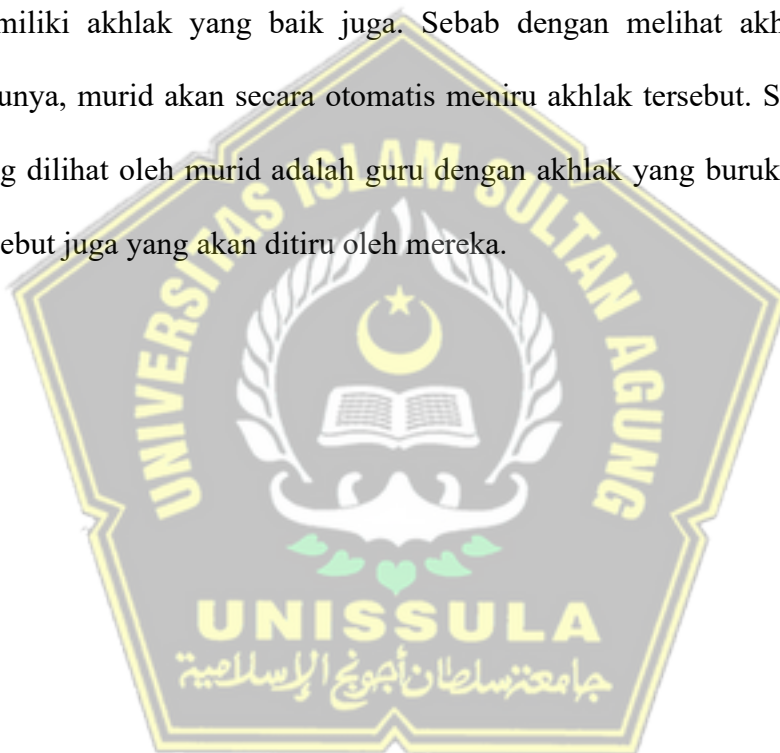
Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mencoba berbagi sedikit saran yang semoga bisa membangun dan memberikan perbaikan. Saran ini ditulis berdasarkan hasil penelitian. Yaitu:

Guru di sekolah harus lebih memperhatikan akhlak dari para murid. Agar terbentuk akhlak murid yang baik, maka penting untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik. Saat tumbuh rasa cinta di hati para murid,

mereka akan segan untuk berbuat kurang ajar kepada gurunya. Karena rasa cinta ini menyebabkan peserta didik takut jika melukai hati gurunya.

Selanjutnya penting juga untuk para guru agar di setiap pengajarannya, untuk menyisipkan kisah-kisah mengenai pentingnya akhlak yang baik. Meski pelajarannya bukan tentang akhlak.

Dan agar akhlak peserta didik semakin baik, maka setiap guru harus memiliki akhlak yang baik juga. Sebab dengan melihat akhlak baik dari gurunya, murid akan secara otomatis meniru akhlak tersebut. Sebaliknya jika yang dilihat oleh murid adalah guru dengan akhlak yang buruk, maka akhlak tersebut juga yang akan ditiru oleh mereka.



Daftar Pustaka

- Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003*. (2016). Bandung: Citra Umbara.
- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, N. (2014). *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr.M.Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *jurnal.upi.edu*, 82.
- I'im, U. (2022, Februari 3). Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik. (B. N. Sholeh, Pewawancara)
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Johariyah, S. (2019). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 75-78.
- Karman, S. d. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laili, U. (2022, Februari 3). Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik. (B. N. Sholeh, Pewawancara)
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2008). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grasido Persada.
- PP Nomor 55 Tahun 2007*. (t.thn.).

- Ruslan, H. (2017). *Ini Solusi Agar Guru Terhindar dari Tindakan Asusial*. Dipetik Desember 24, 2022, dari [republika.co.id](http://m.republika.co.id): <http://m.republika.co.id>
- Shihab, M. Q. (2010). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subarkah, A. (2019). *Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung: Cordoba.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaidilah, A. (2017). *korupsi dan kemerosotan akhlak*. Dipetik Desember 24, 2022, dari lampost.co: <http://lampost.co/berita/korupsidankemerosotanakhlak>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

